

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran seni tari terhadap peserta didik tunarungu mempengaruhi segala aspek yang terdapat pada indikator kecerdasan emosi meliputi: kepercayaan diri, rasa empati, kedisiplinan, dan bekerja sama. Kesimpulan tersebut berdasarkan pengambilan data yang didapatkan melalui pengamatan di lapangan yang berlandaskan pada fokus masalah yang diambil oleh peneliti sebelumnya.

Kegiatan seni tari di SLB B-C YPLAB termasuk dalam kategori kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat diluar jam belajar mengajar, dan terjadwal secara rutin setiap 4 kali/ bulan. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler tari terdapat beberapa perencanaan yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:

1. Menentukan program ekstrakurikuler tari untuk (1 tahun) kedepan,
2. Menentukan kelompok peserta didik,
3. Menentukan materi tari,
4. Menyusun jadwal latihan.

Pengelompokkan peserta didik tidak dikategorikan per kelas karena kemampuan dan karakter masing-masing peserta didik yang berbeda sehingga tidak dapat disamaratakan, dikategorikan menjadi *top*, *middle*, dan *low*. *Top* merupakan kategori bagi peserta didik yang memiliki motorik bagus dan dapat dengan tanggap mengikuti arahan dari guru dengan sigap, sedangkan untuk kategori *middle* dan *low* merupakan kategori bagi peserta didik yang memiliki motorik kurang baik dan membutuhkan pemahaman sedikit lebih lama jika dibandingkan dengan kategori *top*. Untuk materi tari yang diberikan merupakan tari kreasi tradisional sunda, dalam penentuan materi tari dilakukan secara situasional dan melihat potensi yang dimiliki oleh anak, serta merta untuk mengenal dan mengembangkan jenis tarian daerah yang terdapat di Jawa Barat.

Qori A'ina Azzahra, 2020
PENERAPAN PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA TUNARUNGU JENJANG SDLB DI SLB B-C YPLAB WARTAWAN KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam proses mencapai sebuah tarian yang ideal tentunya peserta didik melewati berbagai proses latihan yang cukup panjang dan memakan waktu tidak sebentar. Hal *basic* yang dilakukan oleh pelatih sebelum masuk kedalam sebuah tarian yaitu dimulai dengan melakukan pemanasan seperti *stretching*, melakukan olah tubuh seperti pelepasan otot-otot tangan, kaki, bahu, pinggang, perut, dan kelenturan jari jemari. Jika peserta didik sudah mulai mahir melakukan olah tubuh yang pertama, selanjutnya akan ada gerakan olah tubuh yang kedua yaitu gerakan-gerakan yang dipenggal atau dipotong dari bagian sebuah tarian (tari kreasi/tari sunda). Ketika latihan olah tubuh yang diberikan kepada peserta didik sudah bagus maka peserta didik akan diberikan gerakan berpola (satu tarian secara utuh) diiringi oleh musik dan *upgrade* pada tahap selanjutnya yaitu masuk ke materi gerak tari. Pada materi gerak tari kegiatan awal sampai akhir sama seperti mengajar di dalam kelas diawali dengan pemanasan, masuk kegiatan inti melakukan olah tubuh, gerak tarian, kegiatan akhir evaluasi (mengulang gerak tari dari awal sampai akhir), pelepasan dan melakukan *cooling down*. Pada tahap ini, peserta didik mulai dikenalkan dengan teknik menghitung tempo per satu gerakan tari dan mengenal kode yang diberikan oleh pelatih. Pelatih dan peserta didik akan menari sembari menghitung tempo (1-8) dalam satu gerakan bersama-sama secara verbal terlebih dahulu. Jika peserta didik sudah menguasai tempo per satu gerakan, peserta didik akan bergerak sendiri pelatih memperhatikan saja dan membetulkan gerakan yang kurang/salah, lalu peserta didik diarahkan untuk menghitung tempo secara *inner speech* (berhitung dalam hati). Selain itu pelatih memberikan kode terhadap peserta didik yang menandakan peralihan gerakan atau tempo gerakan cepat dan lambat bisa menggunakan jari jemari, ikut berhitung dengan bibir, potongan gerakan awal, mata (*eye to eye / eye contact*) dan pelatih pun ikut menari dalam hati.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan sampel yang diambil berdasarkan rekomendasi oleh guru pelatih, sampel tersebut adalah AN (11 Tahun) dan ZA (8 Tahun). Berdasarkan beberapa aspek kecerdasan emosi diantaranya kepercayaan diri, rasa empati, rasa disiplin, dan bekerja sama, hal tersebut sejalan dengan proses pembelajaran seni tari yaitu menari membutuhkan kepercayaan diri untuk berani tampil didepan umum, menari membutuhkan interaksi sesama dalam segi hal

Qori A'ina Azzahra, 2020

PENERAPAN PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA TUNARUNGU JENJANG SDLB DI SLB B-C YPLAB WARTAWAN KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membantu teman yang mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan, menari membutuhkan rasa disiplin untuk membangun rasa bertanggung jawab serta patuh terhadap intruksi dari yang diberikan oleh guru, dan menari membutuhkan sikap bekerja sama, oleh karena nya menari dilakukan secara individual maupun kelompok. Berdasarkan hasil dilapangan dari kedua sampel yang diambil tersebut dapat menunjukkan bahwa menari dapat meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik tunarungu terlihat dari beberapa aspek yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tidak menutup kemungkinan adanya kesulitan selama proses pembelajaran mulai dari peserta didiknya itu sendiri ketika emosinya tidak stabil, tidak fokus mengikuti latihan, bercanda gurau dengan temannya. Terutama ketika proses ekstrakurikuler tidak berjalan secara rutin karena peserta didik diliburkan di tengah wabah Covid-19. Namun upaya yang dilakukan guru dapat meminimalisir kesulitan-kesulitan tersebut sehingga materi pembelajaran ekstrakurikuler tetap tersampaikan, melalui pembelajaran daring di waktu-waktu tertentu disesuaikan dengan kondisi guru.

Pada dasarnya kecerdasan emosi setiap manusia dapat dilatih, termasuk kecerdasan emosi peserta didik tunarungu seperti yang telah diketahui khalayak bahwa siswa tunarungu memiliki sikap agresif dan sensitive. Oleh karena itu diperlukan perlakuan khusus bagi siswa tunarungu agar mereka dapat meredam atau mengalihkan sikap agresif tersebut kedalam hal-hal positif, seperti mengikuti kegiatan seni tari.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa rekomendasi, yaitu agar pembelajaran disekolah dapat segera dilaksanakan kembali setelah wabah covid-19 sehingga pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari dapat berjalan secara rutin setiap minggunya. Melakukan pelatihan dan pengembangan pengetahuan tentang seni tari kepada semua tenaga pendidik seperti *basic* kegiatan awal, inti dan akhir dalam sebuah tarian sehingga peserta didik tidak hanya mengenal dan berlatih sebuah tarian dalam kegiatan ekstrakurikuler tetapi dapat dilakukan dalam pembelajaran kurikuler dikelas. Mengundang atau mempekerjakan tenaga pendidik yang

Qori A'ina Azzahra, 2020

PENERAPAN PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA TUNARUNGU JENJANG SDLB DI SLB B-C YPLAB WARTAWAN KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkecimpung khusus di bidang seni tari. Selain itu, rekomendasi untuk pengajar seni tari supaya kegiatan ekstrakurikuler tari tetap berlangsung, diharapkan agar melakukan kegiatan secara daring/*online* sehingga peserta didik khususnya tunarungu dapat melatih dan mengembangkan kecerdasan emosi yang dimilikinya dengan baik.